

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Owa Jawa yang berada di Indonesia saat ini dalam status konservasi *International Union Concervation of Nature* (IUCN) mengalami *endangered*, yaitu menunjukkan bahwa Owa Jawa menghadapi risiko kepunahan yang tinggi di alam liar jika tidak dilakukan upaya konservasi secara serius. Ancaman yang dihadapi adalah fragmentasi hutan dan degradasi hutan yang menyebabkan populasi spesies Owa Jawa terus menurun. Menurut Autsary dkk. (2025), penyebab utama menyusutnya populasi Owa Jawa yaitu adanya alih fungsi lahan untuk pembangunan termasuk sektor pariwisata. Hal ini mengurangi daya dukung habitat bagi keberlangsungan hidup mereka dan menyebabkan kelompok-kelompok Owa Jawa terisolasi dari habitatnya.

Kondisi ini membutuhkan konservasi *ex-situ* di pusat rehabilitasi yang akan mendukung upaya pelestarian dan mencegah risiko kepunahan. Pusat Rehabilitasi Satwa Primata Jawa di Ciwidey, Jawa Barat merupakan salah satu lembaga yang memiliki peran strategis dalam menyelamatkan Owa Jawa. Salah satu program utamanya dalam rehabilitasi Owa Jawa adalah proses perjodohan, yaitu penggabungan individu jantan dan betina untuk membentuk pasangan yang stabil. Owa Jawa merupakan jenis primata arboreal dengan frekuensi hidup monogami. Seperti yang dijelaskan Geissmann (2000a), spesies ini tergolong primata yang berukuran kecil dan hidup berpasangan yang setia pada satu pasangan saja. Ikatan monogami pada Owa Jawa terlihat dari kedekatan hubungan antara individu jantan dan betina. Mereka bersama-sama menjaga wilayah kekuasaan dan membesarkan anak-anaknya dalam jangka waktu yang relatif lama, sering kali bertahun-tahun, bahkan seumur hidup, kecuali terjadi gangguan seperti kematian atau konflik. Owa Jawa menunjukkan hubungan monogami melalui aktivitas sosial. Sistem monogami pada Owa Jawa merupakan struktur sosial yang melibatkan ikatan jangka panjang antara jantan dan betina, serta berperan dalam reproduksi dan pengasuhan anak. Menurut Listiany dkk. (2010), keberhasilan perjodohan akan

menentukan kesiapan pasangan sampai pada tahap pelepasliaran, karena Owa Jawa tidak dapat hidup optimal tanpa pasangan tetap. Penelitian di Javan Gibbon Center menegaskan bahwa masa perjodohan adalah fase krusial yang menentukan kesiapan pasangan bagi Owa Jawa sebelum dilepasliarkan (Ilham dkk., 2019).

Menurut Campbell dkk. (2015) dalam pedoman IUCN, keberhasilan perjodohan dapat dilihat dari terbentuknya toleransi kedekatan sosial (*proximity*), kontak fisik non-agresif, interaksi afiliatif seperti *allogrooming* dan *co-singing*, perilaku kopulasi, serta rendahnya agresi. Indikator-indikator tersebut mencerminkan bahwa pasangan telah mencapai kompatibilitas sosial maupun reproduktif. Pada primata monogami, Owa Jawa berperan penting dalam keberhasilan berkembang biak di alam liar (Geissmann, 2000b). Selain itu, frekuensi aktivitas harian yang normal dan konsisten juga mencerminkan tingkat kenyamanan, adaptasi, serta kecocokan pasangan dalam menjalani kehidupan bersama (Listiany dkk., 2012).

Beberapa penelitian telah mengkaji tentang aktivitas dan perilaku Owa Jawa di pusat rehabilitasi. Rimulyaningsih & Permadani (2022) menemukan bahwa aktivitas harian Owa Jawa meliputi makan, *grooming*, bergerak, vokalisasi, urinasi, istirahat, serta defekasi dengan intensitas yang berbeda-beda setiap individu. Pradekso dkk. (2023) menjelaskan bahwa perilaku affiliatif, seperti berdekatan, mendekati, duduk, *allogrooming*, serta bergelantung berdekatan, memiliki peran penting dalam membangun ikatan sosial pasangan. Sementara Autsari dkk. (2025) menemukan adanya perbedaan aktivitas harian antara jantan dan betina, dimana betina cenderung melakukan *grooming* serta memperkuat ikatan sosial, sementara jantan lebih sering bergerak dan melakukan vokalisasi.

Beberapa penelitian mengenai aktivitas harian dan perilaku Owa Jawa sudah dilakukan (Rimulyaningsih & Permadani, 2022; Pradekso dkk., 2023; Autsari dkk., 2023). Tetapi, penelitian yang secara khusus mengkaji aktivitas harian sepasang Owa Jawa sebagai indikator keberhasilan perjodohan di pusat rehabilitasi masih sangat terbatas, padahal informasi tersebut penting untuk memahami dinamika interaksi pasangan, menilai kesiapan pembentukan ikatan monogami, serta mengevaluasi keberhasilan program erjodohan. Selain itu, evaluasi keberhasilan perjodohan memerlukan indikator yang jelas dan terukur yang mengacu pada

pedoman IUCN. Dengan mengamati aktivitas harian sepasang Owa Jawa, dapat diperoleh informasi mengenai tingkat kesiapan pasangan dan pembentukan ikatan sosial yang mencerminkan kualitas hubungan serta keberhasilan proses perjodohan.

Proses perjodohan Owa Jawa, jika mencapai keberhasilan akan menjadi indikator penting sebelum dilepasliarkan. Keberhasilan membentuk pasangan yang cocok sangat menentukan kelangsungan hidup mereka di alam. Pasangan yang stabil dan memiliki interaksi positif menjadi peluang bertahan hidup yang tinggi di alam, khususnya dalam mempertahankan teritorial dan merawat anak.

Oleh karena itu, penelitian tentang "Aktivitas Harian Sepasang Owa Jawa (*Hylobates moloch*) sebagai Indikator Keberhasilan Perjodohan di Pusat Rehabilitasi Satwa Primata Jawa, Ciwidey, Jawa Barat" perlu dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mendukung keberhasilan program rehabilitasi dan pelepasliaran, sekaligus berkontribusi dalam upaya pelestarian Owa Jawa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dirumuskan beberapa pertanyaan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Aktivitas Harian Sepasang Owa Jawa saat proses perjodohan di Pusat Rehabilitasi Satwa Primata Jawa, Ciwidey?
2. Apakah Aktivitas Harian Sepasang Owa Jawa di Pusat Rehabilitasi Satwa Primata Jawa, Ciwidey sudah memenuhi indikator keberhasilan perjodohan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui Aktivitas Harian Sepasang Owa Jawa saat proses perjodohan yang dilakukan di Pusat Rehabilitasi Satwa Primata Jawa, Ciwidey.
2. Untuk mengevaluasi keberhasilan indikator perjodohan pada aktivitas sosial sepasang Owa Jawa di Pusat Rehabilitasi Satwa Primata Jawa, Ciwidey.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekologi perilaku primata. Dengan

penelitian ini, pusat rehabilitasi dapat memiliki tambahan informasi mengenai perilaku dan aktivitas Owa Jawa khususnya aktivitas sepasang Owa Jawa yang dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan perijodohan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu etologi, konservasi, dan pengelolaan satwa liar endemik di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi pengelola pusat rehabilitasi, penelitian ini dapat memberikan informasi bagi Pusat Rehabilitasi Satwa Primata Jawa dalam merancang strategi pencocokan yang lebih efektif. Informasi tentang aktivitas jantan dan betina dapat membantu meningkatkan efektivitas proses rehabilitasi dan pelepasliaran. Bagi pemerintah dan lembaga konservasi, penelitian ini dapat membantu mendukung dalam upaya konservasi *ex-situ* dan memberikan bukti pendukung tambahan tentang strategi yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan kebijakan pelestarian Owa Jawa di habitat alaminya.

